

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Krisis ekonomi global memiliki dampak yang signifikan terhadap perkembangan pasar modal di Indonesia. Dampak krisis keuangan dunia atau yang sering lebih dikenal dengan krisis ekonomi global yang terjadi di Amerika jelas-jelas sangat berpengaruh terhadap Indonesia. Karena sebagian besar ekspor Indonesia dilakukan di pasar Amerika dan tentu saja hal itu sangat mempengaruhi perekonomian di Indonesia (Maulino, 2009).

Ada beberapa pengaruh langsung dari krisis ekonomi global terhadap perekonomian di Indonesia. Pengaruh yang pertama adalah akibat langsung terhadap Indeks Bursa Saham Indonesia, dimana kepemilikan asing yang masih mendominasi dengan porsi 66% sehingga mengakibatkan Bursa Saham rentan terhadap keadaan ekonomi global (Tempo Interaktif, 2008). Pengaruh yang kedua yakni pada bidang ekspor impor, dimana Amerika Serikat memiliki porsi ekspor sebesar 30% dari total ekspor Indonesia (Depperin, 2008).

Pasar modal merupakan salah satu tempat yang berfungsi untuk menghimpun dana dari masyarakat guna menunjang ekonomi negara yang bersangkutan. Pasar modal juga memiliki peranan yang penting bagi perekonomian suatu negara, karena pasar modal dianggap dapat menjalankan dua fungsi sekaligus yaitu fungsi keuangan dan fungsi ekonomi. Didalam fungsi ekonomi, pasar modal dapat menjadi sarana bagi pendanaan usaha atau sebagai

pihak yang membantu perusahaan untuk memperoleh dana dari investor (Husnan, 2005). Dan fungsi yang kedua, pasar modal menjadi sarana bagi investor untuk berinvestasi pada instrumen keuangan yang telah dipilih, seperti saham, obligasi, reksadana, dan lain-lain.

Melalui pasar modal para investor dapat memilih obyek investasi yang beraneka ragam dengan tingkat pengembalian dan tingkat risiko yang berbeda-beda pula. Dimana semakin tinggi risiko yang diterima oleh seorang investor maka semakin tinggi pula tingkat pengembalian(keuntungan) yang didapat, begitupun sebaliknya. Sedangkan bagi emiten atau penerbit saham, pasar modal dapat mengumpulkan dana jangka panjang untuk menunjang kelangsungan usaha, sehingga perusahaan dapat beroperasi dengan skala yang lebih luas dan pada akhirnya akan meningkatkan pendapatan perusahaan dan menciptakan kesejahteraan bagi masyarakat luas.

Secara kenyataan (realita), pasar modal telah menjadi pusat saraf finansial (*financial nerve center*). Pada dunia bisnis ekonomi modern saat ini, bahkan perekonomian modern mungkin tidak bisa dapat bersaing dan eksis tanpa adanya pasar modal yang tangguh dan berdaya saing global, serta terorganisir dengan baik. Selain itu, pasar modal juga dijadikan sebagai salah satu pedoman bagi perekonomian suatu negara (Ishomuddin, 2010)

Untuk mengukur kinerja perekonomian suatu negara, apakah sedang mengalami peningkatan (bullish) atukah sedang mengalami penurunan (bearish), dapat digunakan variabel Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) dinegara

tersebut (Maulino, 2009). Karena pada saat suatu negara memiliki prospek perekonomian yang bagus, otomatis investor akan berminat untuk memasukkan modalnya dipasar modal pada negara yang sedang berkembang tersebut. Selain itu, Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) juga mencatat pergerakan harga saham dari semua sekuritas yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI). Sehingga pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) tersebut akan menjadi sorotan bagi semua investor yang ada di Bursa Efek Indonesia (BEI), sebab perubahan atau pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) akan mempengaruhi sikap para investor apakah akan membeli, menahan atau menjual sahamnya. Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) pada bulan Desember 2008 ditutup pada level 1.355,41. Nilai ini terpankask hampir setengah dari akhir tahun 2007 sebesar 2.745, 83. Namun pada tahun 2009 sampai tahun 2012 nilai Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) mengalami peningkatan secara berturut – turut , yaitu 2.534,36 , 3.703, 51 , 3.821 , 4316, 69.(www.idx.co.id)

Tingkat Suku Bunga juga ikut mempengaruhi Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) dimana, dengan meningkatnya Suku Bunga SBI maka akan mengakibatkan peningkatan bunga deposito dimana pada akhirnya akan membuat tingkat bunga kredit menjadi tinggi, sehingga investasi dalam perekonomian akan menurun karena investor tidak lagi berminat untuk menanamkan dananya dipasar modal karena mereka merasa total *return* (keuntungan) yang mereka terima tidak sesuai (lebih kecil) dibandingkan dengan pendapatan dari bunga deposito. Dan akibat jangka panjangnya, harga saham- saham dipasar modal mengalami penurunan yang sangat drastis (Jogiyanto, 2007)

Perkembangan Suku Bunga SBI dapat dilihat dari tahun 2008 yaitu sebesar 9.25% , lalu pada tahun 2009 dan 2010 mengalami penurunan sebesar 6.50% , kemudian tahun 2011 mengalami penurunan lagi sebesar 6.00%, dan pada akhirnya Suku Bunga SBI ada pada level terendah dalam sejarah, yakni 5.75% (Basri). Hal ini mengakibatkan investasi di pasar modal akan semakin turun dan pada akhirnya berakibat pada melemahnya Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG).

Perubahan Nilai Tukar Rupiah juga akan menyebabkan perpindahan dana investasi dari pasar modal ke pasar uang. Faktanya, jika mata uang dollar AS melemah dan nilai tukar rupiah menguat, cenderung stabil dan memberikan keuntungan yang lebih tinggi dibandingkan nilai dollar AS, begitu juga sebaliknya. Hal ini dapat dilihat dari Penurunan rupiah pada tahun 2008 yaitu sebesar 10.950 dibandingkan dengan tahun 2007 yang hanya 9.419 yang menyebabkan harga barang domestik akan relatif lebih murah dibandingkan harga barang di luar negeri dan pada akhirnya para investor akan tertarik untuk berinvestasi di Indonesia dan perdagangan saham di pasar modal pun akan meningkat. Karena permintaan semakin meningkat maka akan berpengaruh terhadap harga saham, yaitu cenderung naik (Sunariyah, 2006)

Selain Tingkat Suku Bunga dan Nilai Tukar Rupiah, Tingkat Infasi juga tidak kalah pentingnya berpengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia (BEI). Jika terjadi inflasi, harga barang dan jasa akan naik secara umum. Inflasi pada dasarnya memang diperlukan suatu negara untuk meningkatkan perkembangannya ekonominya, namun tidak lebih dari 5% per tahun.

(Pratikno, 2009). Inflasi yang tinggi akan menyebabkan pertumbuhan ekonomi menjadi terhambat karena tidak adanya kegiatan investasi yang baru akan berdampak pada rendahnya penawaran saham. Disisi lain, inflasi juga mengakibatkan penurunan pendapatan perusahaan yang akan berdampak juga pada menurunnya kemampuan perusahaan dalam membayar deviden, sehingga investor akan berpindah investasi lain. Dan hasil akhirnya kinerja Bursa Efek Indonesia (BEI) ikut mengalami penurunan karena investor banyak yang menarik investasinya sehingga terjadi penurunan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Inflasi paling besar terjadi pada tahun 2008, yaitu sebesar 11.06%, lalu mengalami penurunan pada tahun-tahun berikutnya yaitu 2.78% , 6.96% , 3.79%, dan 4.61% pada tahun 2012.(www.bps.go.id)

Demikian pula halnya dengan Cadangan Devisa. Menurut Tim Analisis Teknikal Mandiri Sekuritas, meningkatnya cadangan devisa dan mulai turunnya angka inflasi membawa sentimen positif bagi pergerakan indeks BEI. Meskipun, pergerakan rupiah masih rentan koreksi terhadap dolar AS. Cadangan devisa sangat penting bagi stabilitas ekonomi suatu negara. Jika cadangan devisa suatu negara tinggi maka semakin tinggi juga pendapatan yang diterima negara tersebut. Pergerakan IHSG yang anjlok lebih disebabkan oleh turunnya cadangan devisa Indonesia, yang turun menjadi 92 miliar dollar AS. (Soelistianingsih, 2013 ).

Dari uraian diatas, dapat dilihat bahwa Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) sangat rentan terhadap perubahan faktor makroekonomi. Dan penelitian terdahulu pun memberikan hasil yang bertentangan. Seperti dalam penelitian Rosialita (2006) yang meneliti pengaruh tingkat suku bunga SBI, nilai dollar AS, dan

tingkat inflasi terhadap indeks harga saham gabungan (IHSG). Hasil penelitiannya membuktikan bahwa Tingkat suku bunga SBI berpengaruh negatif terhadap indeks harga saham gabungan, sedangkan nilai dollar AS dan tingkat inflasi berpengaruh positif terhadap indeks harga saham gabungan (IHSG). Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Pratikno (2009), menunjukkan nilai tukar, tingkat inflasi, dan tingkat suku bunga mempunyai pengaruh yang negatif terhadap pergerakan indeks harga saham gabungan (IHSG).

Tomasila (2010) tentang pengaruh pergerakan kurs dollar dan suku bunga SBI terhadap indeks harga saham gabungan (IHSG). Dari penelitiannya dapat disimpulkan bahwa kurs dollar berpengaruh negatif dan suku bunga SBI berpengaruh positif terhadap indeks harga saham gabungan (IHSG). Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Thobarry (2009) meneliti pada sektor properti tahun 2000-2008 memperoleh hasil yaitu variabel nilai tukar memiliki pengaruh positif signifikan dan variabel inflasi berpengaruh negatif signifikan terhadap indeks harga saham sektor properti, sedangkan variabel suku bunga tidak berpengaruh signifikan. Dan penelitian yang dilakukan oleh Novianto (2011) meneliti pada tahun 1999.1-2010.6 memperoleh hasil yaitu variabel kurs yang berpengaruh signifikan terhadap IHSG, sedangkan suku bunga SBI berpengaruh negatif signifikan. Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Rozaq (2010) menunjukkan hasil yaitu Inflasi dan Kurs Rupiah berpengaruh signifikan terhadap IHSG, lalu cadangan devisa memiliki pengaruh yang kuat terhadap IHSG karena memiliki koefisien paling tinggi .

Berdasarkan dari hasil penelitian terdahulu yang didapat mengenai pengaruh Tingkat Suku Bunga SBI, Tingkat Inflasi, Nilai Tukar Rupiah, dan Cadangan Devisa terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG), ternyata hasil penelitiannya masih belum konsisten karena hasil dari penelitian terdahulu masih berbeda-beda dan anggapan bahwa variabel-variabel makroekonomi seperti Tingkat Suku Bunga SBI, Tingkat Inflasi, Cadangan Devisa dan Nilai Tukar Rupiah merupakan faktor yang dapat mempengaruhi harga saham dalam kasus ini adalah IHSG dapat diterima secara umum (Ishomuddin, 2010). Dan berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan maka peneliti tertarik untuk mengambil judul : “ **Analisis Pengaruh Tingkat Suku Bunga SBI, Nilai Tukar Rupiah, Tingkat Inflasi, dan Cadangan Devisa Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) Di Bursa Efek Indonesia Periode 2009-2013**”.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas, maka permasalahan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana pengaruh Tingkat Suku Bunga SBI terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di Bursa Efek Indonesia ( BEI ) periode 2009-2013 ?
2. Bagaimana pengaruh Tingkat Inflasi terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di Bursa Efek Indonesia ( BEI ) periode 2009-2013 ?
3. Bagaimana pengaruh Nilai Tukar Rupiah terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di Bursa Efek Indonesia ( BEI ) periode 2009-2013 ?
4. Bagaimana pengaruh Cadangan Devisa terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di Bursa Efek Indonesia ( BEI ) periode 2009-2013 ?

### **C. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk menguji pengaruh Tingkat Suku Bunga SBI terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia periode 2009-2013.
2. Untuk menguji pengaruh Tingkat Inflasi terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia periode 2009-2013.
3. Untuk menguji pengaruh Nilai Tukar Rupiah terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia periode 2009-2013.
4. Untuk menguji pengaruh Cadangan Devisa terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia periode 2009-2013.

### **D. Manfaat Penelitian**

Manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Bagi Investor

Membantu investor melihat situasi mana yang paling baik untuk berinvestasi dipasar modal indonesia.

2. Bagi Pemerintah

Sebagai antisipasi dampak dari perubahan faktor makroekonomi seperti, tingkat suku bunga SBI, tingkat inflasi, cadangan Devisa dan nilai tukar rupiah terhadap harga saham. Sehingga pemerintah dapat membuat kebijakan yang berkenaan dengan pengaruh yang telah terjadi dan dapat diantisipasi dengan sebaik-baiknya

### 3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Sebagai dasar dan bahan perbandingan dalam mempelajari faktor- faktor makroekonomi yang mempengaruhi perubahan Indeks Harga Saham Gabungan ( IHSG ).

### **E. Sistematika Penulisan**

Untuk mempermudah melihat pembahasan dalam penelitian ini, maka dalam penelitian ini menggunakan sistematika penulisan sebagai berikut :

### **BAB I PENDAHULUAN**

Bab pendahuluan berisi tentang latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

### **BAB II LANDASAN TEORI**

Bab landasan teori berisi tentang teori yang relevan dengan permasalahan yang diteliti. Tinjauan ini dapat pula berisi tentang uraian teori dan konsep yang diperoleh dari buku-buku atau jurnal ilmiah. Kemudian ada penelitian terdahulu, kerangka pemikiran dan hipotesis.

### **BAB III METODE PENELITIAN**

Bab metode penelitian berisi tentang jenis penelitian, ukuran populasi dan teknik pengambilan sampel, jenis dan sumber data penelitian, metode pengumpulan data, variabel dan pengukurannya, dan teknik analisis data.

### **BAB IV HASIL DAN ANALISIS**

Bab hasil dan pembahasan berisi tentang uraian mengenai hasil pengumpulan data penelitian, statistik deskriptif, hasil analisis data dan pembahasan hasil makna secara terpadu. Data penelitian, analisis, dan pembahasan disajikan dalam bentuk penjelasan, baik secara kualitatif maupun kuantitatif yang didukung oleh data, tabel, dan gambar.

## **BAB V PENUTUP**

Bab simpulan dan saran berisi tentang jawaban permasalahan penelitian berdasarkan hasil analisis pembahasan, saran bagi penelitian lain, dan implikasi dari penelitian ini.